

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pembibitan ikan nila merah di Desa Argomulyo diusahakan dengan luas lahan berkisar antara 400 - 4000 meter persegi atau dengan rata-rata 1.300 m<sup>2</sup> per usahatani. Untuk mengusahakan lahan tersebut, petani mengeluarkan biaya sebesar 840 ribu rupiah di musim kemarau atau 1,2 juta rupiah di musim hujan; sebagian besar (82%) dari dana tersebut digunakan untuk membeli benih dan pakan. Baik di musim hujan maupun di musim kemarau petani menggunakan sumberdaya keluarga senilai 1,6 juta, yang 93%-nya merupakan sumberdaya tenaga kerja keluarga.
2. Sesuai dengan investasi yang ditanamkan, usaha tani nila merah di musim penghujan menghasilkan keuntungan sebesar 400 ribu rupiah, sedangkan di musim kemarau mengalami kerugian sekitar 200 ribu rupiah. Artinya, di musim kemarau petani tidak dapat mengusahakan pembibitan ikan nila merah dengan sumber daya modal pinjaman, lahan sewa dan tenaga kerja dari luar keluarga. Namun demikian, jika petani menggunakan tenaga kerja keluarga, lahan sendiri dan dana sendiri usaha pembibitan ikan nila merah menghasilkan pendapatan 1,4 juta rupiah di musim kemarau dan 2 juta rupiah di musim hujan.
3. Walaupun petani mengalami kerugian di musim kemarau dan menerima keuntungan yang tidak begitu besar di musim hujan, petani tetap melanjutkan usahanya. Hal ini disebabkan petani lebih baik mengusahakan lahannya sendiri dengan produktivitas Rp 519 ribu per luasan lahan 1.300 m<sup>2</sup> pada musim kemarau atau Rp 1,2 juta di musim hujan, dibandingkan menyewakan lahannya

senilai 62 ribu rupiah; petani lebih baik menggunakan modalnya dengan produktivitas 27% di musim kemarau dan 58% di musim hujan dibandingkan menyimpan uang di bank dengan bunga 2 % per tiga bulan; petani lebih baik menggunakan tenaga kerjanya untuk mengelola usahanya dengan produktivitas Rp 38 ribu di musim kemarau atau Rp 55 ribu di musim hujan, dibandingkan menjadi tenaga kerja di usahakan orang lain dengan uang rata-rata Rp 27 ribu